

The Suitability of Physical Elements and Visual Landscape Aesthetics in Mataram City Parks: A Scenic Beauty Estimation Approach

Tegar Djulfiqar Rafif*, Niechi Valentino, Andrie Ridzki Prasetyo

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received : June 25th, 2026

Revised : July 04th, 2026

Accepted : July 13th, 2026

*Corresponding Author: **Niechi Valentino**, Program Studi kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;
Email: niechivalentino@gmail.com

Abstract: As the capital of West Nusa Tenggara Province, Mataram strives to realize its vision of a harmonious, safe, welcoming, outstanding, and self-reliant city. The utilization of Green Open Spaces (GOS) plays a crucial role in improving quality of life, supporting environmental sustainability, fostering social interaction, and providing support for small and medium-sized enterprises to grow. This study aims to: 1) analyze the suitability of these spaces based on the principles of a sustainable city at Mayura Park, Udayana Park, and Sangkareang Park; 2) analyze the aesthetic quality of Mayura Park, Udayana Park, and Sangkareang Park. Using a deductive approach with quantitative research methods, this study examined Mayura, Udayana, and Sangkareang Parks as samples of Mataram's urban parks and found that elements such as vegetation, biodiversity, microclimate, activity variety, sociocultural facilities, accessibility, and nature-based tourism activities align with the concept of sustainable cities. However, aspects related to water management, the utilization of renewable resources, cultural identity, comfort, safety, cleanliness, and economic activities still do not meet the expected criteria. Mayura and Sangkareang Parks demonstrate a moderate level of compliance, while Udayana Park exhibits a high level of compliance. Overall, the suitability of Mataram's urban parks is still considered moderate, so efforts are needed to improve their quality so that Mataram can become a sustainable, welcoming, and inclusive city.

Keywords: Aesthetic quality; Green open spaces; Urban parks; Sustainable city concepts, Scenic beauty assessment.

Pendahuluan

Perkembangan kawasan perkotaan di Indonesia berlangsung semakin pesat seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan ekspansi pembangunan fisik. Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat juga mengalami dinamika tersebut yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan ruang terbangun, intensitas aktivitas ekonomi, serta tekanan terhadap kualitas lingkungan perkotaan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan alih fungsi lahan, menurunkan daya dukung lingkungan, mengurangi daerah resapan air, serta memperburuk fenomena *urban heat island* apabila tidak diimbangi

dengan penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) yang memadai (Herath & Bai, 2024; Halecki *et al.*, 2023). Data Badan Pusat Statistik Kota Mataram (2025) menunjukkan bahwa Kota Mataram terus mengalami perkembangan kependudukan dan pembangunan wilayah sehingga pengelolaan ruang perkotaan menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan daerah.

Konsep kota berkelanjutan (*sustainable city*) menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan untuk menjawab tantangan pembangunan perkotaan. Kota berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial,

dan ekonomi melalui penyediaan infrastruktur hijau, efisiensi pemanfaatan ruang, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat (United Nations, 2023; Herath & Bai, 2024). Dalam konteks tersebut, ruang terbuka hijau dipandang sebagai salah satu komponen utama infrastruktur hijau yang mampu menyediakan berbagai layanan ekosistem (*ecosystem services*), seperti pengendalian iklim mikro, peningkatan kualitas udara, konservasi air, perlindungan keanekaragaman hayati, serta penyediaan ruang publik yang sehat, aman, dan inklusif (Made, 2022; Rigolon *et al.*, 2022; Jennings *et al.*, 2023).

Pentingnya ruang terbuka hijau juga telah diakomodasi dalam kebijakan nasional melalui Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 yang menetapkan bahwa kawasan perkotaan harus menyediakan paling sedikit 30% ruang terbuka hijau. Di tingkat daerah, Pemerintah Kota Mataram melalui Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 5 menetapkan penyediaan RTH publik minimal sebesar 20% dari luas wilayah kota, dengan sekurang-kurangnya 12,5% dialokasikan sebagai taman dan lapangan publik. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan RTH tidak hanya ditentukan oleh pencapaian target luasan, tetapi juga oleh kualitas ruang yang mampu menjalankan fungsi ekologis, sosial, estetika, dan ekonomi secara optimal (Halecki *et al.*, 2023; Zhang *et al.*, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan RTH tidak cukup diukur berdasarkan kuantitas, melainkan juga berdasarkan kualitas komponen fisik yang membentuk ruang tersebut (Wang *et al.*, 2024).

Taman kota merupakan salah satu bentuk RTH publik yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan kota berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial, taman kota berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan melalui penyediaan vegetasi, penurunan suhu udara, peningkatan kenyamanan termal, pengendalian limpasan permukaan, serta pembentukan identitas kota (Rigolon *et al.*, 2022; Herath & Bai, 2024). Keberadaan taman kota juga mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat melalui berkembangnya usaha mikro di sekitar

kawasan taman. Namun demikian, upaya pengembangan taman kota masih sering berorientasi pada aspek estetika maupun pembangunan fisik semata, sedangkan integrasi fungsi ekologis, kenyamanan pengguna, dan keberlanjutan lingkungan belum sepenuhnya menjadi dasar dalam perencanaan maupun pengelolaannya (Yang *et al.*, 2025). Akibatnya, taman yang secara visual menarik belum tentu memiliki kualitas ruang yang mampu mendukung prinsip kota berkelanjutan secara optimal (Knobel *et al.*, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji ruang terbuka hijau dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian menitikberatkan pada manfaat ekologis ruang terbuka hijau terhadap kualitas lingkungan perkotaan (Rigolon *et al.*, 2022), sebagian lainnya mengevaluasi kenyamanan pengguna, aksesibilitas, kualitas visual, maupun pola pemanfaatan taman sebagai ruang publik (Halecki *et al.*, 2023; Zhang *et al.*, 2024). Di Kota Mataram, penelitian Diah (2019) menunjukkan bahwa Taman Mayura memiliki tingkat kenyamanan tinggi, Taman Udayana berada pada kategori sedang, sedangkan Taman Sangkareang termasuk kategori rendah. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada penilaian tingkat kenyamanan tanpa mengaitkannya dengan kesesuaian komponen fisik taman berdasarkan indikator pembangunan kota berkelanjutan. Penelitian lain mengenai ruang terbuka hijau di Kota Mataram juga lebih banyak membahas distribusi RTH, implementasi kebijakan, maupun aspek ekologis secara terpisah (Sanapiah, 2023). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana hubungan antara tingkat kenyamanan pengguna, kualitas komponen fisik taman, dan indikator kota berkelanjutan dalam satu kerangka evaluasi yang terpadu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan evaluasi yang mengintegrasikan tingkat kenyamanan taman, kesesuaian komponen fisik, dan indikator kota berkelanjutan sebagai satu kesatuan analisis. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu menunjukkan tingkat kualitas taman berdasarkan persepsi kenyamanan, tetapi juga menjelaskan faktor-

faktor fisik yang memengaruhi keberhasilan taman dalam menjalankan fungsi ekologis, sosial, dan estetika secara bersamaan. Integrasi ketiga aspek tersebut merupakan kebaruan penelitian karena belum banyak diterapkan dalam evaluasi taman kota di Kota Mataram serta sejalan dengan perkembangan penelitian mengenai *landscape performance* dan evaluasi kualitas ruang terbuka hijau berbasis indikator keberlanjutan (Han *et al.*, 2025; Hansen *et al.*, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada Taman Mayura, Taman Udayana, dan Taman Sangkareang sebagai tiga taman kota utama di Kota Mataram. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil penelitian Diah (2019) yang menunjukkan adanya variasi tingkat kenyamanan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Variasi tersebut memberikan peluang untuk menganalisis hubungan antara tingkat kenyamanan dengan kesesuaian komponen fisik taman pada kondisi ruang yang berbeda sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung penerapan konsep kota berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keselarasan komponen fisik taman kota dalam mendukung penerapan konsep kota berkelanjutan di Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan menganalisis keselarasan antara tingkat kenyamanan taman dan kesesuaian komponen fisik berdasarkan indikator kota berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan metode evaluasi kualitas taman kota serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengelolaan ruang terbuka hijau yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

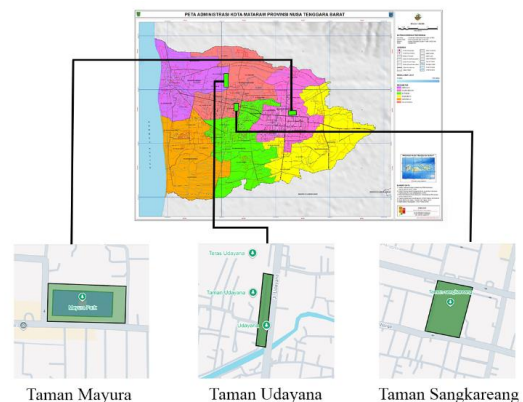
Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tiga Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Mataram, yaitu Taman Mayura, Taman Sangkareang, dan Taman Udayana (Gambar 1). Penelitian meliputi tiga tahapan, yaitu survei pendahuluan, pengumpulan data primer dan sekunder, serta pengolahan dan analisis data. Survei pendahuluan dilakukan pada

Juli 2025 untuk mengidentifikasi kondisi lokasi penelitian dan mempersiapkan pengambilan data. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada Juli–September 2025, sedangkan pengolahan dan analisis data dilakukan pada November 2025.

Ketiga taman dipilih secara purposif berdasarkan perbedaan tingkat kenyamanan yang dilaporkan oleh Diah (2019), yaitu Taman Mayura (98%; tinggi), Taman Udayana (76,38%; sedang), dan Taman Sangkareang (57,25%; rendah). Selain itu, ketiga lokasi mewakili variasi elemen lanskap, khususnya keberadaan elemen air (kolam), sehingga memungkinkan analisis perbandingan pengaruh elemen taman terhadap kualitas estetika dan kesesuaiannya dengan konsep kota berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan peralatan berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Bahan yang digunakan pada penelitian adalah gambar dan hasil kuesioner.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deduktif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yang berfokus pada pengumpulan pengetahuan melalui data numerik untuk menganalisis permasalahan terkait kesesuaian komponen ruang, berdasarkan prinsip-prinsip kota berkelanjutan, penilaian kualitas estetika serta persepsi dan preferensi masyarakat tentang taman di Taman Mayura, Taman Sangkareang, dan Taman Udayana. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak-

pihak terkait, distribusi kuesioner, dan tinjauan literatur. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, inventarisasi, analisis data, dan penyusunan rekomendasi.

Jenis dan Sumber

Berikut adalah jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini: Data primer dan sekunder yang dikumpulkan akan diproses dan dianalisis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kesesuaian lahan dan kualitas estetika. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan rekomendasi yang mendukung pengembangan kota yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas ruang terbuka hijau di Taman Kota Mataram.

Data Primer dan data sekunder

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengunjung di Taman Mayura, Taman Sangkareang, dan Taman Udayana. Data ini meliputi kondisi fisik taman, kualitas estetika, serta elemen-elemen yang berkaitan dengan kesesuaian ruang terbuka hijau. Data sekunder meliputi informasi mengenai karakteristik fisik dan biofisik taman, penggunaan lahan, infrastruktur pendukung, serta dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan dan keberlanjutan taman. Data diperoleh dari studi literatur, dokumen instansi pemerintah, dan sumber ilmiah terpercaya yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengambilan Data

Peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, mengedarkan kuesioner, dan studi literatur. Peneliti mengamati kondisi fisik dan interaksi sosial di Taman Mayura, Taman Sangkareang, dan Taman Udayana, dengan fokus pada estetika dan penggunaan ruang. Wawancara dan kuesioner dilakukan dengan pengelola dan pengunjung untuk melihat persepsi dan preferensi.

Observasi

Observasi lapangan dilakukan di Taman Mayura, Taman Udayana, dan Taman Sangkareang untuk mengidentifikasi kondisi fisik taman, kualitas estetika lanskap, serta aktivitas pengunjung. Aspek yang diamati

meliputi tata letak, vegetasi, fasilitas, pemeliharaan, dan pola pemanfaatan ruang. Pengamatan dilaksanakan pada hari kerja dan akhir pekan, baik pada jam ramai maupun sepi, untuk memperoleh gambaran penggunaan taman yang representatif. Seluruh hasil observasi didokumentasikan melalui lembar observasi dan dokumentasi foto sebagai dasar analisis.

Tahap Inventarisasi

Data penelitian diperoleh melalui sintesis kajian teori dan hasil observasi lapangan. Variabel penelitian terdiri atas aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi yang dijabarkan ke dalam subvariabel, indikator, dan parameter penilaian. Setiap indikator diberi bobot sesuai metode evaluasi taman kota yang dikembangkan oleh Firmansyah *et al.*, (2018) untuk menentukan tingkat kesesuaian masing-masing komponen.

Pemotretan Lanskap

Pemotretan dilakukan pada titik-titik yang mewakili fungsi utama taman, seperti gerbang, papan informasi, jalur pejalan kaki, kolam, lapangan olahraga, dan area bermain. Pengambilan foto menggunakan kamera digital dari sudut pandang sejajar pada tinggi mata (*eye level*) dengan memperhatikan agar objek tidak terhalang elemen lain. Dokumentasi ini digunakan sebagai dasar penilaian kualitas estetika lanskap.

Analisis Data

Kesesuaian Komponen

Analisis data dilakukan menggunakan teknik skoring berdasarkan data primer dan sekunder yang diperoleh. Penilaian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu skoring setiap indikator, skoring setiap komponen, dan penilaian tingkat kesesuaian taman kota terhadap konsep kota berkelanjutan. Skoring indikator menggunakan skala Guttman, dengan skor 1 apabila parameter terpenuhi dan skor 0 apabila tidak terpenuhi (Sugiyono, 2013).

Skor setiap indikator kemudian dijumlahkan dan dikalikan dengan bobot masing-masing komponen berdasarkan Firmansyah *et al.* (2018), yaitu lingkungan (26,02%), sosial budaya (68,49%), dan ekonomi (5,47%). Hasil pembobotan selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu kesesuaian rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan interval yang

ditetapkan (Tabel 2). Nilai total seluruh komponen berada pada rentang 0–100, kemudian diklasifikasikan menjadi tiga tingkat kesesuaian, yaitu rendah (0–33,3), sedang (33,4–66,6), dan

tinggi (66,7–100). Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian taman kota terhadap konsep kota berkelanjutan.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Bobot Komponen

Komponen	Lingkungan	Sosial	Ekonomi
Kesesuaian rendah	0 – 8,677 0	0 – 22,83	0 – 1,8267
Kesesuaian sedang	8,678 – 17,354	8,678 – 17,354	1,8268 – 3,6534
Kesesuaian tinggi	17,355 – 26,03	45,67 – 68,49	3,6535 – 5,48

Analisis Kualitas Estetika

Penilaian kualitas estetika dilakukan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) yang dikembangkan oleh Daniel dan Boster (1976). Tahapan penelitian meliputi pengambilan foto lanskap, penilaian foto oleh responden, dan analisis data. Sebanyak 25 responden diminta menilai setiap foto menggunakan skala 1–10 berdasarkan persepsi keindahan lanskap. Nilai penilaian kemudian distandarisasi menjadi skor Z menggunakan persamaan:

$$ZI = \frac{Rij - Rj}{Sj} \quad (1)$$

Keterangan:

Zij = Standar penilaian untuk nilai respon ke i oleh responden j

J = nilai rata-rata dari semua nilai oleh responden j

Rij = nilai i dari responden j

Sj = standar deviasi dari seluruh nilai oleh responden j

Nilai SBE dihitung menggunakan persamaan:

$$SBE_x = (ZL_x - ZL_s) \times 100 \quad (2)$$

Keterangan:

SBE_x = Nilai SBE lanskap ke x

ZL_x = Nilai rata-rata Z lanskap ke x

ZL_s = Nilai rata-rata Z lanskap standar

Berdasarkan nilai SBE yang diperoleh, setiap objek akan dikelompokkan ke dalam kategori kualitas estetika, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini mengikuti standar dari Daniel dan Boster (1976): kualitas estetika rendah untuk nilai SBE < -20, kualitas estetika sedang untuk nilai SBE antara -20 hingga 20, dan kualitas estetika tinggi untuk nilai SBE > 20.

Persepsi dan Preferensi

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, informasi mengenai karakteristik pengunjung, tujuan, serta keinginan pengunjung terhadap tapak dapat diperoleh. Data tentang persepsi dan preferensi pengunjung dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk bagan atau diagram untuk memudahkan penjelasan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kesesuaian Komponen Ruang

Taman kota yang mendukung konsep kota berkelanjutan adalah taman kota yang dalam penyediaannya sudah memenuhi kriteria kota berkelanjutan. Untuk menemukan kriteria taman kota yang sudah mendukung konsep kota berkelanjutan, dilakukan sintesis teori taman kota dan kota berkelanjutan.

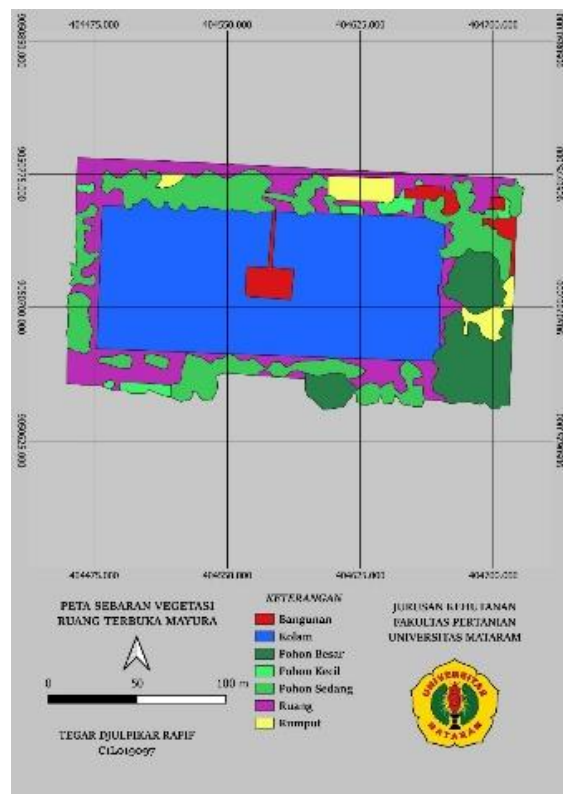
Tabel 3. Hasil analisis kesesuaian komponen ruang

Komponen	Skor Taman			Rata-Rata	Kategori
	Mayura	Udayana	Sangkareang		
Lingkungan	16,016184	16,016184	10,010115	14,014161	Sedang
Sosial Budaya	26,635	45,66	39,9525	37,41583333	Sedang
Ekonomi	2,7399	3,6532	1,7399	3,044333333	Sedang
Total	45,391084	65,329384	52,702515	54,47432767	Sedang

Hasil sintesis teori tersebut, diperoleh kriteria taman kota yang mendukung konsep kota berkelanjutan yang terbagi dalam tiga komponen, yaitu lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Berdasarkan tabel 2, diketahui tingkat kesesuaian komponen ruang pada Taman Mayura, Taman Udayana, dan Taman Sangkareang menunjukkan kategori sedang pada seluruh komponen yang dianalisis.

Taman Mayura

Hasil analisis menggunakan skala Guttman dan klasifikasi kesesuaian menurut Firmansyah *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa Taman Mayura memperoleh total skor kesesuaian sebesar 45,391084 yang termasuk dalam kategori **sedang**. Interpretasi kategori ini tidak hanya didasarkan pada besarnya skor, tetapi juga pada pemenuhan setiap indikator yang dinilai melalui observasi lapangan. Pada komponen lingkungan, Taman Mayura memperoleh skor 16,016184 yang menunjukkan bahwa aspek lingkungan telah memenuhi sebagian indikator kesesuaian ruang.



Gambar 1. Peta sebaran vegetasi Mayura

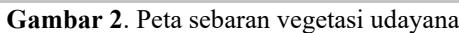
Kondisi tersebut didukung oleh keberadaan vegetasi yang berperan dalam meningkatkan kenyamanan termal, menjaga fungsi ekologis, serta menyediakan ruang terbuka yang mendukung aktivitas pengunjung. Namun, masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi secara optimal, seperti pemerataan kualitas elemen lingkungan atau aspek pemeliharaan tertentu, sehingga tingkat kesesuaiannya belum mencapai kategori tinggi. Dengan demikian, skor yang diperoleh merepresentasikan tingkat pemenuhan indikator, sedangkan kualitas ruang dijelaskan melalui faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian setiap indikator tersebut.

Komponen sosial budaya, Taman Mayura memperoleh skor 26,635 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa taman telah dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial dan aktivitas budaya masyarakat, meskipun intensitas pemanfaatannya masih belum optimal dibandingkan taman lainnya. Sementara itu, pada komponen ekonomi diperoleh skor 2,7399 yang juga berada pada kategori sedang. Skor tersebut menunjukkan bahwa fungsi ekonomi di kawasan taman, seperti aktivitas usaha atau dukungan terhadap ekonomi masyarakat sekitar, masih relatif terbatas.

Taman Udayana

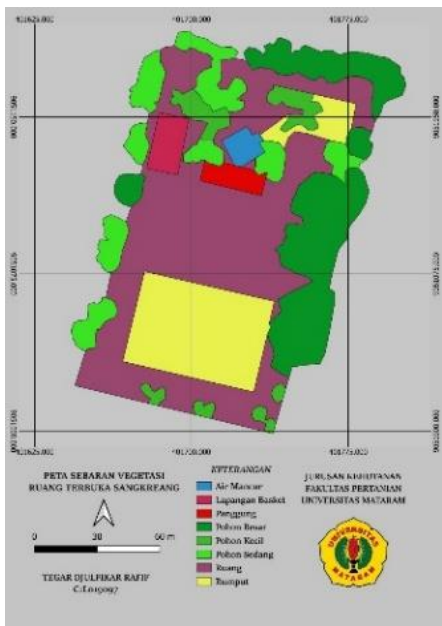
Hasil analisis menunjukkan bahwa Taman Udayana memperoleh total skor kesesuaian sebesar 65,329384 dengan kategori sedang dan menjadi taman dengan skor tertinggi dibandingkan taman lainnya. Pada komponen lingkungan, Taman Udayana memperoleh skor 16,016184 yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan taman cukup baik dalam mendukung fungsi ruang publik dan aktivitas masyarakat.

Komponen sosial budaya, Taman Udayana memperoleh skor tertinggi yaitu 45,66. Hasil ini menunjukkan bahwa taman memiliki fungsi sosial dan budaya yang lebih dominan, terutama sebagai tempat berkumpul, berolahraga, dan pelaksanaan berbagai aktivitas masyarakat. Selain itu, pada komponen ekonomi diperoleh skor 3,6532 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang cukup berkembang di sekitar taman, seperti pedagang atau usaha kecil yang mendukung pemanfaatan ruang publik.



Taman Sangkareang

Hasil analisis, Taman Sangkareang memperoleh total skor kesesuaian sebesar 52,702515 yang termasuk dalam kategori sedang. Pada komponen lingkungan, taman ini memperoleh skor 10,010115, yang merupakan skor terendah dibandingkan taman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek lingkungan yang belum optimal dalam mendukung kualitas ruang terbuka publik.



Gambar 3. Sebaran Vegetasi Sangkareang

Komponen sosial budaya, Taman Sangkareang memperoleh skor 39,9525 dengan kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa taman cukup aktif dimanfaatkan sebagai ruang sosial masyarakat, pada komponen ekonomi diperoleh skor 2,7399 yang juga berada pada kategori sedang. Skor tersebut menunjukkan bahwa fungsi ekonomi di kawasan taman, belum tertata rapih dengan adanya beberapa pedagang kaki lima yang memngagngu sirkulasi jalan taman.

Analisis Kualitas Estetika

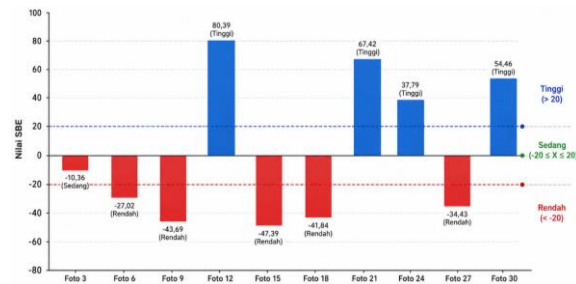
Keindahan pemandangan sebagian besar tergantung pada penilaian manusia, meskipun secara obyektif sulit untuk diukur (Daniel dan Boster, 1976). Ada tiga kategori dalam metode penilaian kualitas pemandangan, yaitu inventarisasi deskriptif, survei dan kuisioner, dan evaluasi berdasarkan preferensi. Salah satu metode yang digunakan dalam menentukan keindahan pemandangan adalah metode Scenic Beauty Estimation (SBE), yang termasuk ke dalam kategori penilaian berdasarkan preferensi, yang menggunakan kuisioner untuk mengetahui preferensi responden terhadap lanskap.

Penilaian kuesioner persepsi dilakukan dengan setiap pengguna taman dengan jumlah 25 pada tiap taman, dan SBE dengan penyebaran kuesioner dilakukan kepada 75 mahasiswa, dengan latar belakang Mahasiswa Arsitektur, Mahasiswa Kehutanan dan Mahasiswa yang tergabung pada UKM FOKUS. Hasil penilaian tersebut menghasilkan nilai SBE untuk setiap foto lanskap pada ketiga taman yang disajikan dalam bentuk grafik balok nilai SBE untuk masing-masing taman. Hasil foto lanskap yang dinilai juga akan dibagi dalam 3 kategori, yaitu: kualitas estetika tinggi, sedang dan rendah. Nilai SBE tertinggi menunjukkan lanskap yang secara visual dinilai paling indah dan disukai oleh responden, sebaliknya nilai SBE terendah menunjukkan lanskap yang tidak indah dan tidak disukai.

SBE Taman Udayana

Hasil analisis terhadap kualitas estetika dengan menggunakan pendekatan *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dapat dilihat pada gambar 4. Taman Udayana, sebanyak 10 foto lanskap dipresentasikan kepada responden, mewakili

seluruh area taman. Berdasarkan diagram batang nilai SBE, distribusi nilai menunjukkan variasi yang cukup signifikan antara area taman satu dengan lainnya.



Gambar 4. Diagram Nilai SBE pada Taman Udayana

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar foto berada pada kategori rendah ($SBE < -20$). Foto 6 memperoleh nilai $-27,02$; Foto 9 sebesar $-43,69$; Foto 15 sebesar $-47,39$; Foto 18 sebesar $-41,84$; dan Foto 27 sebesar $-34,43$. Nilai SBE terendah pada Taman Udayana terdapat pada Foto 15 dengan nilai $-47,39$. Kondisi ini menunjukkan bahwa area tersebut dinilai kurang menarik secara visual oleh responden, kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya elemen estetika lanskap, penataan vegetasi yang kurang baik, serta kondisi kebersihan dan kenyamanan area taman yang belum optimal.



Gambar 5. Nilai SBE Tertinggi pada Tanam Udayana

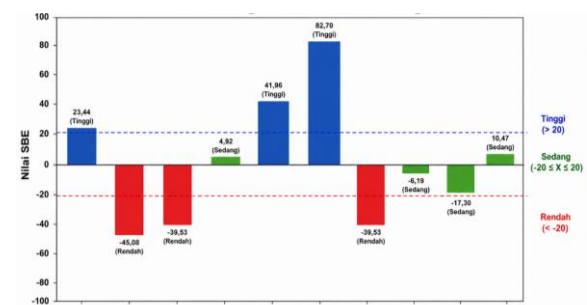
Ada satu foto yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu Foto 3 dengan nilai $-10,36$, menunjukkan bahwa area tersebut memiliki kualitas visual yang cukup baik namun belum memberikan kesan estetika yang kuat bagi responden. Sementara itu, beberapa foto termasuk dalam kategori tinggi ($SBE > 20$), yaitu Foto 12 dengan nilai $80,19$; Foto 21 sebesar $67,42$; Foto 24 sebesar $37,79$; dan Foto 30 sebesar $54,46$. Nilai SBE tertinggi pada Taman Udayana diperoleh oleh Foto 12 dengan nilai $80,19$, yang menggambarkan area taman dengan penataan ruang terbuka yang rapi, vegetasi yang

tertata dengan baik, serta suasana taman yang nyaman dan menarik secara visual. Tingginya nilai SBE pada foto tersebut mengindikasikan bahwa elemen seperti kerapian, keteduhan pohon, dan ketersediaan fasilitas duduk yang baik berkontribusi positif terhadap persepsi estetika pengunjung.

Secara keseluruhan, distribusi nilai SBE pada Taman Udayana menunjukkan bahwa kategori rendah masih lebih dominan dibandingkan kategori sedang dan tinggi. Meskipun demikian, keberadaan beberapa titik dengan nilai SBE tinggi menunjukkan bahwa Taman Udayana memiliki potensi estetika lanskap yang baik pada area tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya penataan dan pengelolaan lanskap yang lebih optimal pada area bernilai rendah agar kualitas visual taman dapat meningkat secara merata.

SBE Taman Sangkareang

Hasil analisis terhadap kualitas estetika dengan menggunakan pendekatan *Scenic Beauty Estimation* (SBE) pada taman sangkareang dapat dilihat pada gambar 5. Taman Sangkareang, foto lanskap yang dinilai memiliki variasi nilai SBE mulai dari kategori rendah hingga kategori tinggi. Pengelompokan kategori ditunjukkan dengan batas nilai 20 dan -20 sebagai pembatas antar kategori.



Gambar 6. Diagram Nilai SBE pada Tanam Sangkareang

Beberapa foto termasuk dalam kategori tinggi, yaitu Foto 2 dengan nilai $23,44$; Foto 14 sebesar $41,96$; dan Foto 17 sebesar $82,70$. Foto 17 merupakan foto dengan nilai SBE tertinggi di Taman Sangkareang. Tingginya nilai SBE pada foto tersebut menunjukkan bahwa area di Taman Sangkareang tersebut dinilai memiliki kualitas visual yang baik dan mampu memberikan kesan estetis positif bagi responden. Hal ini

kemungkinan dipengaruhi oleh penataan ruang terbuka yang lebih tertata, keberadaan vegetasi yang menarik, serta suasana lingkungan yang nyaman dan mendukung aktivitas pengunjung. Beberapa foto berada pada kategori sedang, yaitu Foto 11 dengan nilai 4,92; Foto 23 sebesar -6,19; dan Foto 29 sebesar -17,30. Nilai pada kategori sedang menunjukkan bahwa area tersebut memiliki kualitas visual yang cukup baik namun belum memberikan daya tarik estetika yang kuat.

Terdapat pula foto dalam kategori rendah, yaitu Foto 5 dengan nilai -45,08; Foto 8 sebesar -39,53; dan Foto 20 sebesar -39,53. Foto 5 merupakan foto dengan nilai SBE terendah di Taman Sangkareang. Rendahnya nilai SBE pada area tersebut menunjukkan bahwa responden menilai kondisi visual kawasan kurang menarik, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang tertata, minimnya elemen vegetasi atau fasilitas pendukung, serta kondisi kebersihan dan kenyamanan yang belum optimal.

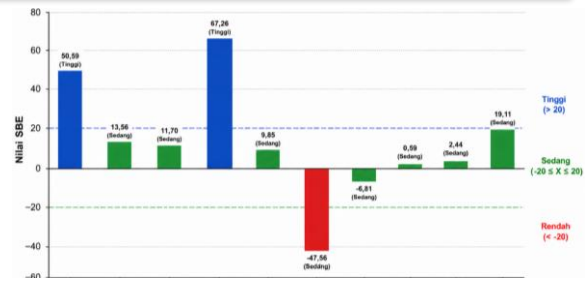


Gambar 7. Nilai SBE Tertinggi pada Tanam Sangkareang

Secara keseluruhan, hasil penilaian SBE pada Taman Sangkareang menunjukkan bahwa kualitas visual kawasan masih bervariasi. Meskipun terdapat beberapa area dengan nilai estetika tinggi, masih ditemukan beberapa titik dengan kategori rendah yang memerlukan perhatian dalam pengelolaan dan penataan lanskap.

SBE Taman Mayura

Hasil analisis terhadap kualitas estetika dengan menggunakan pendekatan *Scenic Beauty Estimation* (SBE) taman mayure dapat dilihat gambar 8. Berdasarkan diagram batang nilai *Scenic Beauty Estimation* (SBE) pada kawasan Taman Mayura foto lanskap yang dinilai memiliki variasi nilai SBE yang cukup beragam mulai dari kategori rendah hingga kategori tinggi.



Gambar 8. Diagram Nilai SBE pada Tanam Mayure

Terdapat dua foto yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu Foto 1 dengan nilai 50,59 dan Foto 10 sebesar 67,26. Foto 10 merupakan foto dengan nilai SBE tertinggi di Taman Mayura. Tingginya nilai SBE pada foto tersebut menunjukkan bahwa area tersebut dinilai memiliki kualitas visual yang baik dan memberikan kesan estetis yang positif bagi responden. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh penataan lanskap yang rapi, keberadaan vegetasi yang tertata dengan baik khususnya di sekitar kolam sejarah, serta suasana lingkungan yang nyaman dan menarik secara visual.

Sebagian besar foto berada pada kategori sedang, yaitu Foto 4 (13,56); Foto 7 (11,70); Foto 13 (9,85); Foto 19 (-6,81); Foto 22 (0,59); Foto 25 (2,44); dan Foto 28 (19,11). Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar area di Taman Mayura memiliki kualitas visual yang cukup baik namun belum mampu memberikan daya tarik estetika yang kuat bagi responden.

Hanya terdapat satu foto yang termasuk dalam kategori rendah, yaitu Foto 16 dengan nilai -47,56, yang merupakan nilai SBE terendah di Taman Mayura. Rendahnya nilai SBE pada area tersebut menunjukkan bahwa responden menilai kondisi visual kawasan kurang menarik, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang tertata, kurangnya elemen estetika lanskap, maupun faktor kebersihan dan kenyamanan area.



Gambar 9. Nilai SBE Tertinggi pada Tanam Mayura

Secara keseluruhan, hasil penilaian SBE pada Taman Mayura menunjukkan bahwa kualitas visual kawasan cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa Taman Mayura telah memiliki kualitas visual yang cukup baik, namun masih memerlukan beberapa upaya peningkatan agar daya tarik estetika kawasan dapat lebih optimal. Keberadaan beberapa titik dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa Taman Mayura memiliki potensi lanskap yang baik untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka hijau yang menarik dan nyaman bagi pengunjung.

Perbandingan Nilai SBE Antar Taman

Dari perbandingan ketiga taman, Taman Sangkareang memiliki nilai SBE tertinggi (82,70 pada Foto 17), diikuti Taman Udayana (80,19 pada Foto 12), dan Taman Mayura (67,26 pada Foto 10). Nilai SBE terendah terdapat pada Taman Mayura dengan nilai -47,56 (Foto 16), sedangkan Taman Udayana dan Taman Sangkareang masing-masing memiliki nilai terendah -47,39 dan -45,08. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga taman memiliki kesenjangan kualitas visual antar area yang cukup besar, sehingga diperlukan pengelolaan yang lebih merata dan terfokus pada area-area dengan nilai SBE rendah.

Tabel 3. Perbandingan Nilai SBE Tertinggi dan Terendah Antar Taman

Taman	Nilai Tertinggi	Foto	Nilai Terendah
Taman Udayana	80,19	Foto 12	-47,39
Taman Sangkareang	82,70	Foto 17	-45,08
Taman Mayura	67,26	Foto 10	-47,56

Pembahasan

Kesesuaian Komponen Fisik Taman Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga taman memiliki tingkat kesesuaian pada kategori sedang, namun dengan karakteristik yang berbeda pada setiap komponen. Taman Udayana memperoleh skor kesesuaian tertinggi karena memiliki fungsi sosial yang lebih dominan dibandingkan Taman Mayura dan Taman Sangkareang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ruang terbuka hijau tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas vegetasi, tetapi juga oleh kemampuan taman dalam mengakomodasi aktivitas masyarakat melalui penyediaan fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang baik, serta keberagaman fungsi ruang. Temuan ini sejalan dengan Halecki *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kualitas taman kota merupakan hasil interaksi antara aspek ekologis, sosial, dan infrastruktur pendukung, sehingga taman dengan fasilitas yang lengkap cenderung memiliki tingkat pemanfaatan yang lebih tinggi.

Komponen lingkungan, Taman Mayura dan Taman Udayana memperoleh skor yang relatif sama, sedangkan Taman Sangkareang menunjukkan nilai yang lebih rendah. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan vegetasi saja belum cukup untuk meningkatkan

kualitas ruang apabila tidak didukung oleh pemerataan penataan lanskap, pemeliharaan, dan kualitas fasilitas. Hasil ini mendukung penelitian Herath dan Bai (2024) yang menjelaskan bahwa infrastruktur hijau yang efektif harus mampu mengintegrasikan fungsi ekologis dengan fungsi sosial sehingga memberikan manfaat yang optimal bagi lingkungan perkotaan. Selain itu, Rigolon *et al.*, (2022) menegaskan bahwa ruang terbuka hijau yang memiliki kualitas fisik baik mampu meningkatkan kesehatan masyarakat, kenyamanan termal, serta kualitas hidup pengguna.

Dominasi skor sosial budaya pada Taman Udayana menunjukkan bahwa taman tersebut telah berkembang sebagai ruang publik yang aktif. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Jennings dan Bamkole (2022) yang menyatakan bahwa intensitas interaksi sosial di ruang terbuka hijau dipengaruhi oleh kualitas fasilitas, aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan ruang. Sebaliknya, rendahnya skor ekonomi pada seluruh taman menunjukkan bahwa fungsi ekonomi kawasan masih bersifat pendukung dan belum menjadi fungsi utama taman kota. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan taman di Kota Mataram masih lebih berorientasi pada fungsi ekologis dan sosial dibandingkan fungsi ekonomi, sebagaimana juga ditemukan oleh Sanapiah (2023) dalam evaluasi kebijakan

pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Mataram.

Kualitas Estetika Lanskap Berdasarkan Scenic Beauty Estimation

Hasil penilaian Scenic Beauty Estimation (SBE) menunjukkan bahwa kualitas estetika lanskap berbeda pada setiap taman maupun antararea dalam taman yang sama. Taman Sangkareang memperoleh nilai SBE tertinggi (82,70), diikuti Taman Udayana (80,19) dan Taman Mayura (67,26). Meskipun demikian, ketiga taman juga memiliki beberapa area dengan nilai SBE yang sangat rendah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa persepsi estetika dipengaruhi oleh karakteristik visual pada setiap lokasi, seperti komposisi vegetasi, keteraturan lanskap, kebersihan, keberadaan elemen air, serta kondisi fasilitas.

Temuan ini sejalan dengan teori *Scenic Beauty Estimation* yang dikembangkan oleh Daniel dan Boster (1976), yang menjelaskan bahwa preferensi visual masyarakat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kualitas elemen lanskap secara keseluruhan. Area yang memperoleh nilai SBE tinggi dalam penelitian ini umumnya memiliki vegetasi yang rindang, penataan ruang yang teratur, keberadaan badan air, dan fasilitas yang tertata baik. Sebaliknya, area dengan nilai rendah didominasi oleh ruang yang kurang terawat, vegetasi yang tidak tertata, serta minim elemen visual yang menarik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Knobel *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa kualitas visual ruang terbuka hijau tidak hanya ditentukan oleh luas ruang hijau, tetapi juga oleh keragaman vegetasi, struktur lanskap, dan pengalaman visual pengguna. Demikian pula, Zhang *et al.* (2024) menjelaskan bahwa kualitas estetika taman memiliki hubungan positif dengan tingkat kepuasan pengunjung dan intensitas pemanfaatan ruang publik. Dengan demikian, peningkatan estetika lanskap melalui penataan vegetasi, peningkatan kualitas fasilitas, dan pemeliharaan rutin berpotensi meningkatkan fungsi taman sebagai ruang publik yang nyaman.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Diah (2019) yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kenyamanan antar taman di Kota Mataram. Namun demikian, penelitian ini

memberikan temuan yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengevaluasi tingkat kenyamanan, tetapi juga menghubungkannya dengan kesesuaian komponen fisik dan kualitas estetika lanskap. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menjelaskan bahwa keberadaan vegetasi peneduh, kondisi fasilitas, aksesibilitas, kebersihan, serta keteraturan elemen lanskap merupakan faktor utama yang memengaruhi persepsi kenyamanan pengguna. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasar dan Terzano (2023) yang menyatakan bahwa kualitas visual ruang publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Demikian pula, Wang *et al.*, (2023) melaporkan bahwa taman kota dengan komposisi vegetasi yang beragam, fasilitas yang memadai, dan tata ruang yang terintegrasi memiliki nilai preferensi visual yang lebih tinggi dibandingkan taman dengan kualitas fisik yang rendah. Penelitian Mao *et al.*, (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas lanskap yang baik meningkatkan durasi kunjungan, aktivitas rekreasi, serta manfaat psikologis yang dirasakan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan Halecki *et al.*, (2023) dan Rigolon *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan ruang terbuka hijau ditentukan oleh integrasi fungsi ekologis, sosial, dan kualitas visual. Selain memberikan manfaat ekologis, ruang terbuka hijau yang memiliki kualitas estetika tinggi mampu meningkatkan kesehatan mental, kesejahteraan, dan interaksi sosial masyarakat (Rigolon *et al.*, 2022). Hasil serupa juga dilaporkan oleh van den Bosch dan Ode Sang (2017) yang menegaskan bahwa kualitas visual vegetasi dan struktur lanskap merupakan faktor penting dalam meningkatkan preferensi pengguna terhadap ruang terbuka hijau. Selain itu, Xie *et al.*, (2024) menemukan bahwa persepsi estetika lanskap berhubungan positif dengan tingkat kepuasan pengunjung dan intensitas penggunaan taman kota, terutama pada kawasan yang memiliki vegetasi rindang, badan air, dan fasilitas rekreasi yang memadai.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Zhang *et al.*, (2022) melaporkan bahwa kenyamanan pengguna ruang terbuka hijau lebih dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas dan kedekatan lokasi dibandingkan kualitas visual lanskap. Sementara itu,

Wüstemann *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan masyarakat ke taman kota lebih banyak dipengaruhi oleh jarak tempuh dan karakteristik sosial-ekonomi daripada kualitas fisik taman itu sendiri. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh karakteristik wilayah penelitian, kepadatan penduduk, tujuan penggunaan taman, serta perbedaan metode penilaian yang digunakan. Penelitian Zhang *et al.*, (2022) menggunakan pendekatan spasial berbasis aksesibilitas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi kualitas fisik melalui metode Guttman dan kualitas estetika menggunakan *Scenic Beauty Estimation* (SBE), sehingga mampu menggambarkan hubungan yang lebih rinci antara kondisi fisik taman dan persepsi visual pengunjung.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengevaluasi ruang terbuka hijau secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan penilaian kesesuaian komponen fisik menggunakan metode Guttman dengan evaluasi kualitas estetika menggunakan *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Integrasi kedua metode tersebut menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif mengenai kualitas taman kota dalam mendukung konsep kota berkelanjutan. Pendekatan multidimensi ini tidak hanya mampu mengidentifikasi tingkat kesesuaian fasilitas dan kualitas visual, tetapi juga memberikan dasar ilmiah dalam menentukan prioritas pengelolaan dan pengembangan taman kota. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan metode evaluasi ruang terbuka hijau, khususnya pada taman kota di Indonesia, yang masih relatif jarang mengombinasikan penilaian aspek fisik dan estetika dalam satu kerangka analisis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian ruang berdasarkan asas kota berkelanjutan, Taman Mayura, Taman Udayana, dan Taman Sangkareang memperoleh total skor berturut-turut 44,477784; 65,329384; dan 53,615815, yang seluruhnya masuk dalam kategori sedang. Taman Udayana memiliki skor tertinggi dan paling mendekati konsep kota berkelanjutan, sedangkan Taman Mayura memiliki skor terendah. Seluruh taman masih perlu

peningkatan pada aspek pengelolaan tata air, identitas budaya, kebersihan, keamanan, dan aktivitas ekonomi. Hasil analisis kualitas estetika berdasarkan metode SBE menunjukkan bahwa ketiga taman memiliki variasi kualitas visual yang cukup besar antar area. Nilai SBE tertinggi diperoleh Taman Sangkareang pada Foto 17 (82,70), diikuti Taman Udayana pada Foto 12 (80,19), dan Taman Mayura pada Foto 10 (67,26). Nilai SBE terendah terdapat pada Taman Mayura (Foto 16, -47,56), Taman Udayana (Foto 15, -47,39), dan Taman Sangkareang (Foto 5, -45,08). Kualitas visual yang masih dominan pada kategori sedang-rendah mengindikasikan perlunya peningkatan penataan lanskap secara menyeluruh pada ketiga taman. Secara umum, kesesuaian taman kota di Mataram masih tergolong sedang dan belum sepenuhnya memenuhi prinsip kota berkelanjutan. Taman Udayana menunjukkan performa terbaik dari sisi kesesuaian komponen ruang, sedangkan aspek estetika menunjukkan potensi yang baik namun tidak merata di seluruh area taman.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2025). *Kota Mataram dalam angka 2025*. BPS Kota Mataram. <https://mataramkota.bps.go.id>
- Diah, N. (2019). *Analisis tingkat kenyamanan taman kota di Kota Mataram*. Universitas Mataram.
- Firmansyah, Soeriaatmadja, A. R., & Wulanningsih, R. (2018). A set of sustainable urban lanskap indicators and parameters to evaluate urban green open space in Bandung City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 179(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/179/1/012016>
- Halecki, W., Krzyżaniak, M., & Staszek, W. (2023). Urban green spaces as multifunctional areas supporting ecological, social, and aesthetic services. *Sustainability*, 15(9), 7415. <https://doi.org/10.3390/su15097415>

- Halecki, W., Stawiarska, E., & Krzyżaniak, M. (2023). Assessment and planning of green spaces in urban parks: A review. *Sustainable Cities and Society*, 88, 104280. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2022.104280>
- Hansen, R., et al. (2023). Governance of urban green infrastructure: A systematic review. *Land Use Policy*, 129, 106635.
- Herath, P., & Bai, X. (2024). Benefits and co-benefits of urban green infrastructure for sustainable cities. *Sustainability Science*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s11625-024-01475-9>
- Jennings, V., Floyd, M. F., Shanahan, D., Coutts, C., & Sinykin, A. (2023). Emerging issues in urban green spaces and health. *Current Environmental Health Reports*, 10(2), 95–108.
- Knobel, P., Dadvand, P., & Maneja-Zaragoza, R. (2021). A systematic review of multi-dimensional quality assessment of urban green spaces. *Urban Forestry & Urban Greening*, 59, 127009.
- Made, I., & Mahendra, A. (2022). *ANALISIS RUANG TERBUKA HIJAU DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN KOTA BERKELANJUTAN (Studi kasus Kawasan pusat Kota Denpasar, Bali)*. 5(1).
- Mao, Q., Wang, L., Guo, J., & Zhao, J. (2022). Effects of urban green space landscape characteristics on residents' psychological restoration and recreational behaviors. *Urban Forestry & Urban Greening*, 74, 127673. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2022.127673>
- Nasar, J. L., & Terzano, K. (2023). The contribution of visual quality to public space preference and perceived comfort. *Landscape Research*, 48(5), 611–625. <https://doi.org/10.1080/01426397.2022.2149090>
- Rigolon, A., Browning, M. H. E. M., McAnirlin, O., & Yoon, H. (2022). Green space and health equity: A systematic review on the potential of green space to reduce health disparities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 2563. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052563>
- Sanapiah. (2023). Evaluasi kebijakan pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Mataram. *Jurnal Plano Madani*, 12(2), 150–163.
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023: Special edition*. United Nations. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2023/>
- van den Bosch, M., & Ode Sang, Å. (2017). Urban natural environments as nature-based solutions for improved public health: A systematic review of reviews. *Environmental Research*, 158, 373–384. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2017.05.040>
- Wang, Y., Li, X., Zhang, H., & Chen, S. (2023). Influence of landscape composition and visual quality on visitor preferences in urban parks. *Urban Forestry & Urban Greening*, 86, 128018. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2023.128018>
- Wüstemann, H., Kalisch, D., & Kolbe, J. (2017). Access to urban green space and environmental inequalities in Germany. *Landscape and Urban Planning*, 164, 124–131. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2017.04.002>
- Xie, Y., Liu, Z., Zhang, X., & Huang, Y. (2024). Relationships between landscape aesthetics, visitor satisfaction, and recreational behavior in urban parks. *Sustainable Cities and Society*, 102, 105203. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2023.105203>
- Yang, L., Wu, Q., & Lyu, J. (2025). Which affects park satisfaction more, environmental features or spatial pattern? *Landscape Ecology*, 40, 60. <https://doi.org/10.1007/s10980-025-02076-2>
- Zhang, L., Li, Y., & Chen, X. (2024). Evaluation of public green space quality based on recreational ecosystem services. *Heliyon*, 10, e25731. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25731>
- Zhang, Y., Wu, J., Liu, H., & Chen, W. (2022). Accessibility versus landscape quality: Which matters more for urban park use? *Landscape and Urban Planning*, 225, 104459. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2022.104459>